

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian Teori di dalam BAB II ini menjelaskan konsep cerita pendek beserta unsur-unsur intrinsiknya secara terperinci.

1. Pengertian Cerita Pendek

Berdasarkan prinsipnya, pengertian cerita pendek didasarkan pada pengertian secara kebahasaan dan kehadirannya di media-media. Mengacu pada makna leksikal cerita pendek dapat diartikan sebagai karya fiksi dalam genre prosa dengan durasi singkat saat dibaca, karena kehadirannya sering dijumpai di dalam surat-surat kabar. Sumardjo (1983, hlm. 69) menjelaskan bahwa cerita pendek hadir dengan cara membatasi dirinya untuk membahas satu hal dengan sangat mendalam. Hal ini berbeda dengan prosa fiksi lainnya, cerpen dapat dikategorikan lebih pendek dari novel meskipun tidak mengurangi kompleksitas permasalahan yang diangkatnya. Adapun Priyatni (2010, hlm. 126) mengungkapkan suatu pandangan yang didasari oleh perbandingan dengan prosa fiksi lain, yaitu novel. Yang dalam pandangannya disebutkan bahwa cerita pendek berdasarkan makna leksikalnya memiliki sifat yang serba pendek, mulai dari peristiwa, jumlah tokoh yang sedikit, dan jumlah kata yang lebih sedikit. Senada dengan pandangan sebelumnya Suyanto (2012, hlm. 46) menyebutkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk.

Pemaparan ahli di atas mengindikasikan bahwa cerita pendek tidak bisa diartikan sebagai cerita yang pendek, akan tetapi sebagai sebuah karya fiksi yang memiliki suatu permasalahan kompleks dan fokus pembicaraan. Di samping itu, cerita pendek menjadi sebuah alternatif bacaan orang di zaman yang serba cepat ini, sebab durasi membacanya yang tidak lebih lama daripada novel. Dengan begitu cerita pendek dapat diartikan sebagai karya fiksi yang memuat cerita yang padat dengan permasalahan yang kompleks.

a. Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek

Unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur pembangun cerita pendek, yang berupa tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Bagian-bagian tersebut menciptakan sebuah kepaduan yang membentuk sebuah cerita yang utuh. Oleh sebab itu, untuk memahami sebuah karya fiksi sangat diperlukan untuk menganalisis unsur-unsur pembangunnya.

Terkait penjelasan tersebut, Nurgiyantoro (2018, hlm. 30) mengatakan bahwa suatu teks hadir sebagai teks sastra karena kepaduan unsur-unsur intrinsiknya, unsur-unsur tersebut secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel (karya fiksi) bersifat sebagai pembangun cerita, dengan demikian kepaduan antar unsur inilah yang membuat novel (karya fiksi) berwujud. Selanjutnya Mahayana (2006, hlm. 244) menjelaskan bahwa suatu kajian struktural merupakan sebuah kajian yang percaya bahwa suatu teks sastra dibangun oleh beberapa elemen yang memiliki peran dan fungsinya sendiri sebagai alat dalam membangun sebuah cerita yang utuh..

Adapun Aziez dan Hasim (2012, hlm. 45) mengatakan bahwa untuk memahami sebuah karya fiksi baik novel maupun cerpen diperlukan pemahaman pada unsur-unsur yang dikandungnya (intrinsik). Penganalisisan hal tersebut berlandas pada pendekatan strukturalisme, yang menyatakan bahwa teks sastra merupakan teks yang otonom. Artinya unsur teks sastra saling berkaitan secara keseluruhan. Unsur intrinsik tersebut meliputi latar, penokohan, alur, sudut pandang, tema, dan amanat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat satu kesimpulan bahwa unsur intrinsik merupakan elemen pembangun sebuah karya fiksi. Karya fiksi di sini berarti novel, novela, cerita pendek, dsb. karena unsur pembangunnya sama saja, hanya dibedakan oleh kompleksitas ceritanya dan banyaknya pelaku cerita. Unsur intrinsik sebuah cerpen, yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Dalam sebuah karya sastra terdapat satu unsur yang biasanya menjadi sebuah gagasan awal dalam penciptaan sebuah karya sastra. Gagasan awal tersebut disebut sebagai tema. Tema hanya berupa gagasan, akan tetapi tema menjadi dasar bagi peneliti untuk mengembangkan gagasan awal tersebut.

Misalnya, Nurgiyantoro (2018, hlm. 115) mengatakan bahwa gagasan abstrak utama dalam karya sastra atau yang secara eksplisit atau implisit diajukan berulang kali melalui motivasi yang berulang disebut tema. Artinya akan mengikuti makna ceritanya untuk mengetahui topik yang dibahas dalam cerpen tersebut. Sedangkan menurut Ensiklopedia Sastra Indonesia (2004, h. 803), tema adalah gagasan, gagasan pokok, atau persoalan yang menjadi dasar cerita. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa tema, bila diasumsikan sebagai sebuah rumah, adalah kerangka yang membuat rumah tersebut sesuai dengan bentuk dan wacana yang dimaksud. Hal senada disampaikan oleh Keraf (2008, hlm. 107) yang menjelaskan bahwa tema merupakan pesan atau amanat yang disampaikan pengarang sebagai sari pati sebuah cerita. Pandangan demikian memperjelas kedudukan tema sebagai hal utama. Bila dikaitkan dengan konsep Horatius tentang fungsi sastra yang ditulis dalam bahasa Yunani *dulce et utile*, tema hadir untuk memenuhi asas mendidik sebagai maksud kehadiran karya tersebut.

Pengertian yang disampaikan para ahli di atas menjelaskan bahwa tema dapat dinyatakan sebagai gagasan abstrak yang mendasari sebuah cerita hadir. Dikatakan gagasan abstrak karena tema ini tidak secara terang benderang dijelaskan dalam cerita, akan tetapi tema secara implisit dapat ditemukan atas jalinan berbagai motif yang hadir maupun diulang-ulang dalam cerita. Selain itu, tema juga hadir sebagai pemenuhan terhadap asas mendidik dari sebuah karya sastra.

2) Latar

Latar secara kebahasaan dapat diartikan sebagai hal yang mendasari yang berupa situasi, ruang, dan keadaan. Bila dikaitkan dengan karya fiksi, latar ini

menjadi ruang di mana tokoh-tokoh dalam cerita saling berinteraksi. Latar memiliki peran penting sebagai pembangun usur dramatik dalam cerita.

Dalam hal ini, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018, hlm. 216) mengatakan bahwa latar merupakan landasan yang mengandung makna konsep tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat peristiwa tersebut terjadi. Artinya, latar bisa diasumsikan sebagai ruang, waktu, dan kondisi yang melatari pelaku cerita menjalani kisahnya. Selain itu, Aminuddin (Aminuddin, 2004: 67) mengemukakan bahwa adegan adalah suatu peristiwa dalam prosa, yang muncul dalam bentuk tempat, waktu atau peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan psikologis. Pernyataan demikian mengindikasikan bahwa selain berfungsi sebagai ruang, waktu, dan kondisi, latar pun memiliki fungsi psikologis yang memiliki kaitan untuk menginformasikan batiniah tokoh kepada pembaca.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 227-234), latar meliputi lokasi, waktu, dan lingkungan sosial (mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat tempat yang digambarkan dalam novel). Pandangan ini bisa dikatakan pengembangan dari pandangan Abrams sebelumnya, perbedaannya terletak pada penekanan latar sosial yang mengindikasikan bahwa tokoh dalam cerita tidak bisa lepas dari realitas yang terjadi sebenarnya dalam kehidupan sosial.

Pengertian yang diutarakan ahli di atas, menyebutkan bahwa latar terbagi menjadi dua secara fungsinya, yaitu fisik dan psikis. Fisik berarti latar tersebut mewujudkan dan terlihat secara fisik. Psikis berarti latar tersebut berkaitan dengan pikiran dan perasaan, misalnya suasana, perasaan, dan lainnya yang sifatnya abstrak. Dari kedua fungsinya itu, dapat dinyatakan bahwa latar terbagi menjadi tiga, di antaranya latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3) Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Keberlangsungan cerita bergantung pada karakterisasi tokoh atau pelaku cerita tersebut. Misalnya tokoh antagonis di hadapkan pada tokoh antagonis, maka akan terjadi suatu peristiwa di mana tidak

ada yang ingin mengalah dalam cerita tersebut. Terkait hal tersebut, Nurgiantoro (2018, hlm. 258) membagi dua konsep tokoh yang dimaksud, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dapat dikatakan sebagai tokoh yang paling banyak diceritakan dan memiliki keterkaitan dengan tokoh yang lain. Sedangkan, tokoh tambahan merupakan tokoh yang berperan untuk berinteraksi baik sebagai tokoh yang pro atau kontra dengan tokoh utama. Artinya tokoh utama menjadi pusat perhatian pembaca dibanding tokoh tambahan, hal itu dikarenakan tokoh utama berperan sebagai tokoh yang mengalami suatu konflik untuk selanjutnya diselesaikan.

Tokoh tambahan seperti yang dijelaskan sebelumnya, tokoh tambahan memiliki posisi sebagai pendukung bagi sebuah cerita baik pendukung tokoh protagonis maupun antagonis. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin (2004, hlm. 79-80) mengemukakan bahwa karena perannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung aktor utama dan memainkan peran kecil disebut peran tambahan atau pembantu.

Tokoh dalam karya fiksi merupakan penggerak cerita. Misalnya tokoh yang berlatar belakang miskin dan memiliki harapan untuk kaya, akan mencari jalan ceritanya sendiri untuk menjadi kaya entah itu dengan cara yang baik atau yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa tokoh dibagi menjadi dua berdasarkan penting tidaknya tokoh tersebut dalam cerita, di antaranya tokoh utama dan tokoh tambahan.

4) Alur

Alur (plot) dapat diartikan sebagai struktur penceritaan, artinya alur dalam karya fiksi adalah rangkaian penceritaan dalam menceritakan suatu gagasan. Misalnya, dalam sebuah cerita pembunuhan seorang tokoh tidak langsung diceritakan adegan ketika tokoh tersebut membunuh. Namun, tokoh tersebut diceritakan pada saat memiliki dendam terhadap seseorang, lalu mencari informasi kehidupan seseorang sehingga tokoh tersebut mengerti di mana dirinya harus membunuh seseorang tersebut. Terkait hal itu, Forster (1995, hlm. 39)

memersepsikan alur sebagai penceritaan kejadian (peristiwa) yang titik beratnya pada adanya *kausalitas* (hubungan sebab-akibat). Pada saat yang sama, Sudjiman (1991, hlm. 29) mengatakan bahwa plot merupakan gambaran peristiwa dan tulang punggung cerita. Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa plot merupakan susunan kronologis dari kejadian-kejadian dalam cerita dan disusun secara logis menurut kausalitas.

Dikaitkan dengan penjelasan di atas, Nurgiyantoro (2018, hlm. 153) mengutarakan beberapa konsep alur ke dalam dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Kronologis berarti sebuah cerita menggunakan plot lurus, maju atau progresif. Tak kronologis berarti bahwa sebuah cerita dikisahkan menggunakan plot sorot balik, *flashback*, dan atau regresif.

Mengacu pada penjelasan di atas, akan dijelaskan mengenai konsep alur tersebut di atas. Alur maju bisa diibaratkan efek domino yang memiliki sebab awal hingga hasil akhir dari hal tersebut. Nurgiyantoro (2018, hlm. 153) mengatakan bahwa alur maju (kronologis) berarti kisah berjalan berdasarkan urutan kronologisnya dari mulai hadirnya persoalan hingga ditemukan pemecahan masalahnya. Ini berarti bahwa peristiwa-peristiwa ini pertama-tama merupakan pengenalan masalah, dan kemudian solusi untuk masalah tersebut. Oleh karena itu, alur maju dapat dikatakan sebagai rangkaian peristiwa yang dialami oleh karakter dari menghadapi suatu masalah hingga memecahkan masalah tersebut.

Sedangkan Alur mundur adalah sebuah alur yang mengisahkan sebab-akibat dari kejadian yang terjadi sekarang. Terkait hal tersebut, Nurgiyantoro (2018, hlm. 154) mengatakan bahwa alur mundur (*flashback*) berarti urutan kejadian yang tidak dimulai dari kejadian awal, tetapi dari kejadian perantara atau kejadian akhir. Artinya Alur mundur dapat dikatakan sebagai pengisahan cerita yang dimulai dari akhir maupun tengah cerita dengan cara mengisahkan sebab akibat yang mengakibatkan cerita itu terjadi.

Mengacu pada pengertian yang dipaparkan para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan urutan kronologis maupun tak kronologis

dalam mengisahkan sebuah cerita. Alur ini memiliki peranan penting dalam mengatur tangga dramatik dari sebuah karya sastra.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang memiliki peranan yang sangat teknis dalam menentukan keberhasilan suatu cerita dikisahkan. Hal tersebut dikarenakan sudut pandang berkaitan dengan cara atau teknik yang digunakan pengarang dalam mengisahkan ceritanya. Dengan demikian sudut pandang sangat penting dalam pengembangan cerita.

Mengenai konten di atas, Nurgiyantoro (2018, p.248) menjelaskan bahwa sudut pandang pada dasarnya adalah strategi, teknik, dan taktik, dan penelitidengan sengaja memilih untuk menyampaikan pendapat dan ceritanya. Ini berarti bahwa sudut pandang hanyalah masalah teknis yang sangat berguna. Misalnya, jika kemiskinan diceritakan melalui sudut pandang seorang presiden, cerita akan kurang menarik ketimbang dikisahkan melalui seorang anak presiden yang menganggap ayahnya berkhianat kepada negara, karena memiskin masyarakatnya. Berdasarkan analogi tersebut, berarti bahwa sudut pandang merupakan kreativitas seorang pengarang dalam berpihak pada tokoh maupun kelompok dalam cerita.

Selain itu, Tarigan (2008, hlm. 136) memperjelas konsep ini dengan mengatakan bahwa pendapat adalah suatu kedudukan tubuh, yaitu tempat pembicara melihat dan menyajikan suatu gagasan atau peristiwa. Pandangan fisik dari waktu dan ruang yang dipilih oleh pengarang untuk orang tersebut, termasuk kualitas emosional dan psikologis dari karakter yang mengontrol sikap dan nada karakter. Pengertian semacam itu, dapat diartikan bahwa sudut pandang itu bergerak seperti lensa kamera pada sebuah film. Lensa kamera pada sebuah film bergerak mengabadikan beberapa peristiwa yang merupakan akar dari gagasan cerita ataupun momen-momen penting sewaktu terjadi interaksi antar tokoh yang mengindikasikan sebagai sebab atau akibat dari suatu permasalahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang ini berpengaruh pada jalannya alur

cerita karena melibatkan keberpihakan peneliti agar membuat pembaca berempati terhadap suatu permasalahan yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Sudut pandang dibedakan melalui oleh siapa cerita tersebut dikisahkan. Perbedaannya dapat dilihat melalui orang ketiga sebagai narator yang bersifat serba tahu, orang pertama yang bersifat sebagai pengalam dari cerita, atau orang kedua yang bersifat sebagai pengalam peristiwa. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Aminuddin dalam Aziez dan Hasyim (2012, hlm. 52) membagi sudut pandang ke dalam empat kategori, di antaranya *narrator omiscient* (pelaku cerita, aku atau dia), *narrator observer* (pengamat ia dan dia), *narrator observer omniscient* (pengamat terbatas pada batiniah tokoh, ia, dia, atau nama lain), dan *narrator the third person omniscient* (saya atau aku). Artinya, sudut pandang berbeda jika dilihat dari penggunaan personanya. Istilah yang berbeda diungkapkan oleh Jakob Sumardjo dalam Aziez dan Hasyim (2012, Hlm. 53) yang mengategorikan sudut pandang dengan istilah yang maha tahu, sudut pandang orang pertama, sudut pandang peninjau, dan sudut pandang objektif. Pandangan itu lebih memperjelas persona apa yang digunakan dan sifat dari kategori sudut pandang tersebut, maha tahu berarti narator mengetahui segala hal yang terjadi dalam cerita termasuk pikiran dan keadaan batiniah para tokohnya, sudut pandang tokoh utama berarti pencerita merupakan pengalam dari cerita yang dikisahkannya serta menggunakan deiksis persona “aku”, sudut pandang peninjau atau kadang disebut sebagai orang kedua yang bercerita tentang tokoh utamanya serta menggunakan deiksis persona “dia”, sudut pandang objektif hampir sama dengan sudut pandang maha tahu hanya pembedaannya terletak pada sifatnya yang tidak sampai mengetahui keadaan batin dan pikiran para tokohnya.

Berbeda dengan Nurgiyantoro (2018, hlm. 256) yang mengatakan bahwa pembedaan sudut pandang dapat dilihat melalui persona yang dihadirkan, yaitu persona ketiga dan persona pertama. Dalam hal ini, Nurgiyantoro membagi sudut pandang ke dalam dua kategori, yaitu sudut pandang orang ketiga dan orang pertama.

Sudut pandang orang ketiga, bila dikaitkan dengan penjelasan ahli sebelumnya memiliki sifat yang sama dengan sudut pandang maha tahu, hanya saja istilahnya berbeda. Sudut pandang orang ketiga memosisikan narator sebagai pencerita yang serba tahu, artinya narator adalah pemilik cerita, dengan begitu secara otomatis narator mengetahui bagaimana tokoh utama menjalani kisahnya, baik pikirannya atau pengalaman batinnya. Sebagai contoh bisa dilihat kutipan cerpen sebagai berikut:

Rumi, perempuan muda itu, memunguti jasad burung dan memakamkannya, sambil melantunkan doa panjang berulang. Ia pun membatin: mungkin, di alam baka, arwah burung-burung itu mengutuki para pemburu yang sombong dan keji (Tranggono, 2017, Hlm. 78). Melalui kutipan tersebut di atas, dapat dilihat bagaimana fungsi sudut pandang orang ketiga sebagai pemenuhan terhadap logika cerita. Artinya, jika ada sebuah cerita yang menggunakan sudut pandang orang pertama dengan deiksis “aku” ketika menceritakan batin tokoh lain, maka hal tersebut tidak dapat diterima secara logika cerita, karena bagaimana bisa seorang tokoh lain bisa mengetahui perasaan tokoh lain.

Sudut pandang orang ketiga sebagaimana disinggung dalam penjelasan sebelumnya memiliki sifat yang pribadi. Sudut pandang ini menggunakan deiksis “aku”, penggunaan deiksis tersebut menjadi pembeda yang begitu kuat. Misalnya, jika pengarang ingin menceritakan tokoh yang sedang sedih, maka pengarang akan menuliskan kalimat sebagai berikut “Daun-daun disapu angin di hadapanku, matahari menenggelamkan diri ke lautan, begitu pun hatiku karam oleh waktu.”

Dalam penelitian ini, teori sudut pandang yang digunakan ialah teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, karena teori tersebut cukup sederhana dalam mengategorikan teknik peneliti dalam bercerita di dalam cerpen. Khususnya, penelitian ini ditujukan sebagai rekomendasi bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Pengertian yang disebutkan di atas, dapat dikatakan menjadi acuan tentang bagaimana saja cara peneliti mengisahkan ceritanya, berikut fungsi-fungsi penggunaan sudut pandang tertentu.

6) Amanat

Amanat mengacu pada pesan yang disampaikan kepada pembaca oleh pengarang sebagai informasi dalam karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, Sudjiman (1991, hlm. 35) mengatakan bahwa informasi adalah sejenis ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Amanat tersebut ada secara implisit maupun eksplisit dalam karya sastra. Dikatakan implisit, jika jalan keluar atau nilai moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika nilai moral itu ditunjukkan secara langsung melalui tingkah laku tokoh utamanya maupun tokoh pembantunya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Aziez dan Hasyim (2012, hlm. 55) mengatakan bahwa amanat merupakan pokok pikiran yang merupakan endapan dari hasil perenungan yang disajikan kepada pembaca. Artinya, amanat merupakan maksud yang ingin disampaikan peneliti kepada pembaca sebagai bahan renungan atau pelajaran yang bersifat moralis. Mengenai hal itu, Yus Rusyana dalam Aziez dan Hasyim (2012, hlm. 55) menekankan bahwa amanat adalah endapan renungan (pengarang) yang disajikan kepada pengarang. Jadi, amanat bisa dikatakan sebagai nasihat dari kisah, ajaran yang diberikan yang berasal dari suatu kisah, atau pesan yang khusus diberikan pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, amanat dapat dikategorikan sebagai sebuah sari pati dari sebuah cerpen yang berupa ajaran-ajaran yang hadir sebagai hikmah dari sebuah permasalahan. Amanat dihadirkan secara eksplisit maupun implisit tergantung pada teknik yang dipakai pengarang dalam bercerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen tidak berbeda dengan unsur yang hadir dalam karya prosa fiksi lainnya yang dibangun dari beberapa elemen, misalnya tema, latar, tokoh, alur, sudut pandang, dan amanat.

7) Nilai Moral

Secara etimologi kata moral berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata *mos* dalam kelas kata adverbial atau kelas kata adjektiva akan melalui proses afiksasi, sehingga menjadi *moris* yang berarti kebiasaan, dan moral adalah adjektiva dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi *moralis*.

Menurut Salam (2000, hlm. 12), moralitas adalah ilmu yang mengupayakan keselarasan antara tingkah laku manusia (*human behaviour*) dan landasan nalar manusia yang terdalam. Artinya, moral didasarkan pada bagaimana manusia bertingkah laku demi terwujudnya suatu keselarasan. Keselarasan itu dapat diperiksa melalui penilaian seseorang terhadap perilaku seseorang, hal tersebut dikarenakan manusia tidak bisa menilai dirinya sendiri tanpa respons manusia lainnya. Penilaian tersebut dilihat dari tingkah laku yang baik dan buruk menurut asas keselarasan, contohnya: bila ada seseorang yang mencuri di sebuah kelompok masyarakat, berarti orang tersebut tidak bermoral karena telah mencuri hak dari pemilik barang yang dicuri itu.

Sebagaimana dikatakan Tokan dalam Budiningsih (2004, hlm. 5), moralitas biasanya mengarah pada konsep ajaran baik dan jahat tentang perilaku, sikap, kewajiban, karakter, dll. Dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya, pernyataan ini mengacu pada tingkah laku apa dalam hal apa saja yang dikatakan sebagai moral. Sejalan dengan Agus (2011, hlm. 59) bahwa moral berarti ajaran baik atau buruk serta kelakuan yang diterima oleh manusia. Pandangan tersebut beralasan bahwa moral itu terbagi menjadi dua, moral murni dan moral terapan. Artinya, moral murni bersifat bawaan atau pancaran keilahian, sedang moral terapan merupakan moral yang diajarkan dengan disengaja.

Pada saat yang sama, menurut Kohlberg (1977, hlm. 5), penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu dalam menghasilkan perilaku moral. Oleh karena itu, menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat dilacak melalui penalaran. Dengan kata lain, pengukuran moral yang benar tidak hanya mengamati perilaku moral yang terjadi, tetapi juga melihat pada penalaran moral yang menjadi dasar dari perilaku tersebut.

Mengacu pada pengertian di atas, moral merupakan suatu penilaian yang dilakukan oleh manusia terhadap tingkah laku manusia di dalam konteks bermasyarakat. Moral tidak hadir dengan sendirinya, akan tetapi moralitas seseorang hadir karena mendapat sebuah ajaran baik yang dilakukan secara langsung, maupun tidak langsung (belajar dari keadaan) serta berkaitan dengan penalaran dan pemikiran seseorang tersebut.

7.1) Hubungan Nilai Moral dengan Karya Sastra

Bila dikaitkan kembali dengan istilah Horatius mengenai sastra, yaitu *dulce et utile*. Maka karya sastra menjadi wajib memiliki hal yang mendidik. Mendidik di sini bukan berarti dogmatis, akan tetapi memiliki hal yang bisa diterapkan dalam kehidupan dan masih bersifat dialektik. Jika dikaitkan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018, hlm. 322), pandangan tersebut menyatakan bahwa karya sastra selalu memberikan informasi moral terkait dengan kualitas luhur manusia dan perjuangan hak asasi dan martabat manusia. Karya sastra di sini dapat dikatakan sebagai tempat manusia bisa merenungkan kembali segala kejadian yang tercermin dalam karya sastra, untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, karena sastra dapat dikatakan berfungsi sebagai alat untuk memperhalus perasaan manusia.

Dalam konteks karya sastra Kenny dalam "Nurgiyantoro" (2018, hlm. 322), moralitas dalam karya sastra biasanya merefleksikan pandangan pengarang tentang kehidupan, kebenaran dan nilai; Dan inilah yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembaca. Artinya, moral ini berkaitan dengan amanat seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Pandangan senada dikatakan juga Wellek dan Warren (2016, hlm. 109) percaya bahwa karya sastra memiliki fungsi atau manfaat sosial yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Penelitian sastra merupakan masalah sosial, meliputi masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, simbol, dan mitos. Artinya karya sastra tidak semena-mena lahir dari ruang kosong, akan tetapi sastra lahir sebagai masalah sosial yang bermacam-macam bentuknya, maka dikatakan berkaitan dengan masalah benar dan buruk dalam hal moralitas. Sementara Darma

dalam Nurgiyantoro (2018, hlm. 105) menyatakan bahwa sastra identik dengan moral. Artinya, bahwa sastra sudah pasti memiliki nilai moral, akan tetapi dalam karya sastra manusia bukan disuapi dengan ajaran baik atau buruk melainkan dihadapkan kenyataan yang memang terjadi. Misalnya, seseorang mencuri bukan karena dia ingin mencuri, tetapi terdesak oleh kebutuhan yang memang sangat penting, semisal butuh uang operasi sementara untuk makan pun sulit. Dalam karya sastra pencuri itu tidak semena-mena dicap salah, akan tetapi kesalahan pun diperlihatkan oleh orang kaya di sekitarnya yang memang sudah tidak peduli orang tersebut.

Penjelasan ahli di atas berarti bahwa kaitan moral dan karya sastra begitu kuat karena moral menjadi hal inti yang mencoba disampaikan kepada pembaca. Bila saling dikaitkan, ada hal yang saling berkelit kelindan yaitu bahwa kenyataan yang sebenarnya yang mesti dikomunikasikan.

7.2) Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai moral dalam karya sastra hadir sebagai hikmah dari sebuah cerita yang dikisahkan, hikmah tersebut hadir sebagai pandangan hidup pengarang yang menuliskannya. Pandangan yang muncul antara lain pandangan filsafat, nilai-nilai kehidupan, dan kebenaran yang mencoba disampaikan kepada pembaca. Moral yang hadir dalam sebuah cerita biasanya bersifat praktis, artinya nilai-nilai moral yang hadir dapat benar-benar diterapkan sebagai sikap pembaca dalam memandang setiap persoalan yang hadir, baik yang buruk maupun yang baik. Hal demikian dapat terjadi, karena tokoh-tokoh dalam setiap cerita umumnya memiliki masalah kehidupan, sikap, tingkah laku, dan lain sebagainya yang dapat menjadi cerminan bagi pembaca untuk memikirkan ulang setiap hal yang dijalani dalam kehidupan.

Umumnya melalui tokoh utama dalam setiap cerita, baik yang berbentuk cerpen maupun yang berbentuk novel ajaran-ajaran moral dapat diidentifikasi oleh setiap pembaca dengan melihat tingkah laku, sikap, ideologi, dan pandangannya. Dalam karya sastra nilai moral dipandang sebagai pesan atau sari pati dari sebuah peristiwa. Namun, tidak seperti dalam buku-buku karangan nonfiksi yang biasanya

bersifat dogmatis dalam menyampaikan nilai-nilai moral, dalam karya sastra justru mengajak pembaca berdialog dengan peristiwa demi mendapatkan suatu pengertian yang ideal terhadap suatu pesan yang disampaikan.

Pada prinsipnya ajaran moral mencakup seluruh persoalan kehidupan, entah itu moral yang baik maupun buruk. Sebab melalui hal tersebut manusia dapat belajar mengenai hikmah dari sebuah persoalan yang terjadi, dapat dikatakan yang baik dan yang buruk memiliki pelajarannya masing-masing tentang moral. Berkaitan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2018, hlm. 324) mengklasifikasikan tindakan yang terkait dengan nilai moral manusia. Ukuran tersebut memerlukan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, antara lain: (1) nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan, (2) dan Nilai moral berkaitan dengan kepribadian dan (3) nilai moral yang berkaitan dengan masyarakat.

7.3) Nilai Moral Berhubungan dengan Kepribadian

Nilai moral berhubungan dengan kepribadian dapat dikatakan nilai moral individual yang berarti bahwa manusia memiliki empati terhadap dirinya sendiri melalui tingkah laku, sikap, ideologi, keyakinan, dan lain sebagainya. Nilai moral tersebut berhubungan dengan hak asasi, melalui hak yang dianugerahkan kepada setiap manusia sejak lahir manusia dapat memilah apa saja yang mesti dirinya perjuangkan demi mendapatkan sebuah keadilan dalam hidup.

Selain itu, nilai moral ini berhubungan dengan cara manusia memperlakukan dirinya. Perlakuan yang hadir dapat berbentuk caranya masing-masing dalam mengatasi ancaman dan hambatan pribadi dalam menjalankan kehidupan. Mengenai hal tersebut Simorangkir (1978, hlm. 14) menjelaskan bahwa nilai kepribadian berupa pengaturan dan arahan yang dikendalikan oleh setiap manusia. Kepribadian mencakup rohani dan jasmani yang direalisasikan dalam bentuk tingkah laku dan sikap yang membedakan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya.

Dalam menjalankan kehidupan nilai moral individual menjadi hal penting yang terus menerus dikembangkan oleh setiap pribadi, sebab nilai moral tersebut

menjadi pendorong utama agar manusia dapat mencapai kesenangan dan kesempurnaan dalam hidup dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi baik dalam hal keterampilan maupun tingkah lakuyang tidak merugikan orang lain. Kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial membuat nilai moral individual menjadi penting dalam persinggungan antar manusia dalam konteks sosial.

a) Keberanian Hidup

Mangunsanggoro (1956, hlm. 42) meyakini bahwa keberanian hidup adalah ruh hidup yang memungkinkan manusia untuk menanggung resiko untung dan rugi, hidup dan mati, namun tetap tenang dan bertanggung jawab. Sementara menurut Salam (1997, hlm. 34), keberanian dalam hidup adalah keberanian untuk bertindak, dan bertanggung jawab. Keberanian mengambil keputusan sesuai dengan norma dan nilai kebenaran yang berlaku di masyarakat.

Keberanian yang diartikan melalui pemaparan ahli di atas menggambarkan bahwa berani dalam konteks ini didorong oleh keberterimaan manusia atas keadaan tanpa rasa takut untuk menghadapinya. Keberterimaan atas segala risiko menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya mesti bergelut dengan kenyataan hidup yang berkelit kelindan dengan keadaan. Meskipun begitu, keberanian ini tidak hanya bersangkut paut dengan kehidupan pribadi saja akan tetapi keberanian dalam bersikap di dalam masyarakat, entah itu dalam suatu permasalahan umum maupun permasalahan pribadi.

Mengenai hal tersebut di atas, Salam (2000, hlm. 188) mengatakan hikmah dari keberanian hidup ialah membuat manusia menjadi lebih maju dan kaya, baik secara batin maupun pikiran. Artinya, keberanian hidup itu merupakan jalan lain agar manusia tidak merasa inferior dalam menghadapi kehidupan. Keberanian hidup seperti jalan untuk manusia agar bisa lebih siap menghadapi kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, keberanian hidup berarti suatu sikap yang muncul dari manusia untuk mempertahankan hidupnya dari segala ancaman yang ditimbulkan oleh sesamanya. Ancaman tersebut ada yang bersifat batin maupun

fisik. Di sisi lain, keberanian hidup memiliki andil yang lebih dalam memuluskan setiap tujuan yang ingin dicapai oleh manusia.

b) Hidup Realistis

Menurut Sukatman (1992, hlm. 37) hidup realistis merupakan suatu kondisi yang ada pada diri manusia berupa kemampuan menerima realitas kehidupan yang dimiliki dan sedang dialami manusia. Sederhananya hidup realistis adalah menerima segala kenyataan meskipun itu buruk, karena dengan demikian tidak akan pernah ada penyesalan atau hal negatif lainnya.

Hal demikian sejalan dengan Clark (2012, hlm. 87) bahwa pemikiran pesimisme Scopenhauer yang menjelaskan bahwa hidup manusia adalah penderitaan, maka dengan tidak berkepektasilah hidup realistis akan terwujud. Pernyataan demikian berarti bahwa keberterimaan hidup akan melepaskan manusia dari luban penderitaan. Ketika penderitaan terasa itulah tanda bahwa jiwa manusia tidak mengalami kestabilan, maka hidup realistis menjadi nilai moral yang penting bagi manusia agar tetap mawas diri dalam menghadapi sekelumit persoalan yang terjadi dalam kehidupan.

c) Bertanggung Jawab

Salam (1997, hlm. 39) menjelaskan bahwa tanggung jawab berarti menghendaki supaya setiap pribadi memiliki keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajibannya. Keberanian yang ditunjukkan belumlah cukup untuk menjelaskan tanggung jawab, akan tetapi dalam setiap tanggung jawab harus dibarengi dengan pengorbanan yang menjadi bukti nyata dari suatu tanggung jawab.

Kejujuran, sebagai kualitas dasar kepribadian moral, adalah pribadi yang mau bertanggung jawab. Pertama-tama, itu berarti bersedia melakukan yang terbaik. Sikap bertanggung jawab adalah sikap ketaatan pada suatu beban, yang akan membebani kita dengan beban yang berat dan tidak percaya bahwa tugas tersebut harus diselesaikan. Kedua, atasi semua etika secara bertanggung jawab. Etika

regulasi hanya mempertanyakan apakah sesuatu diperbolehkan. Oleh karena itu pada dasarnya yang hidup harus bertanggung jawab. Ketiga, pengetahuan orang-orang yang berprinsip tidak terbatas. Dia tidak fokus pada bisnis dan kewajibannya, tetapi merasa bertanggung jawab jika diperlukan. Dia suka menggunakan kekuatan dan kemampuannya dalam proses melestarikan sesuatu. Dia positif, inovatif, kritis dan objektif. Keempat, kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dipertanyakan. Jika orang tersebut lalai atau melakukan kesalahan, dia rela menyalahkan orang tersebut (Suseno, 1987, hlm. 45-146).

Pada prinsipnya tanggung jawab bukan mengacu pada wewenang dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial saja, akan tetapi tanggung jawab di sini dapat diartikan sebagai cara manusia menyelesaikan suatu masalah atau peristiwa yang ditimbulkan akibat sikap, perilaku, dan pilihannya demi mendapatkan suatu hal yang membuat dirinya bahagia dan tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai baik dalam berkehidupan.

Dengan demikian, manusia harus bertanggung jawab baik pada dirinya sendiri maupun masyarakat yang lainnya sebagai aktualisasi diri dalam konteks sosial.

d) Teguh Pendirian

Teguh pendirian merupakan sikap ajek dalam memilih suatu keputusan dan pernyataan akan dirinya demi suatu kebenaran. Kebenaran dalam hal ini merupakan hal yang dapat diterima banyak orang, meskipun kebenaran bersifat relatif. Teguh pendirian merupakan hal penting bagi setiap manusia untuk tetap teguh pada tujuan, keyakinan, ideologi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, teguh pendirian adalah sikap yang sangat diperlukan, terlebih bagi peserta didik karena hubungannya dengan keilmuan yang pasti.

Teguh pendirian bukan lah keras kepala, akan tetapi sikap teguh pendirian adalah sebuah keyakinan manusia atas sesuatu yang dipercayainya dengan alasan yang logis. Misalnya, dengan tujuan untuk memperjuangkan rakyat seorang pendemo menolak untuk berhenti mengorganisasi massa meski ditawarkan rumah. Alasan

seorang pendemo tersebut jelas, bahwa hal yang diperjuangkannya adalah orang banyak bukan untuk diri sendiri. Dengan demikian, ada sebuah ketetapan hati yang kuat dalam mencapai sebuah tujuan, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek dari seorang manusia.

7.4) Bentuk Penyampaian Moral

Bila dikaitkan kembali pada hakikat penciptaan karya sastra yang bersifat meniru (*mimetik*) maka ada hal yang berbeda dalam penyampaian pesan moral yang dilakukan karya sastra. Keistimewaan penyampaian pesan moral dalam karya sastra dapat diidentifikasi dari tingkah laku tokoh-tokoh maupun kesimpulan dari cerita yang dikisahkan. Pesan moral yang dipesankan pun tidak dipaksakan, akan tetapi menjadi sebuah dialog antara karya sastra dan pembacanya.

Bentuk penyampaian moral dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu secara eksplisit (langsung) atau implisit (tidak langsung). Berikut dua bentuk penyampaian moral dalam karya sastra.

a) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral langsung dapat dikategorikan sebagai cara pengarang menjadi seorang juru khotbah, yang mana dalam hal ini pengarang berposisi sebagai orang yang menggurui pembaca tentang moral. Bentuk penyampaian semacam ini identik dengan pelukisan watak tokoh dengan uraian-uraian yang secara jelas dan terang benderang disampaikan kepada pembaca. Nasihat-nasihat yang menjemukan tentu akan hadir melalui percakapan tokoh maupun dari penjelasan pengarang itu sendiri.

Hal ini sebenarnya bertentangan dengan sifat karya sastra yang selain berfungsi sebagai pemberi ajaran-ajaran, tapi berfungsi juga dalam menghibur. Hal ini berarti karya sastra menjunjung tinggi estetika, karena nilai-nilai keindahan dari sebuah karya sastra yang menjadi kelebihan sebagai pembawa pesan. Akan kurang rasanya bila karya sastra bersifat dogmatis dan menggurui sehingga kehilangan hakikatnya sebagai karya seni.

b) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Penyampaian moral tidak langsung merupakan suatu strategi pengarang dalam memberikan sebuah ajaran. Memang dalam berkarya pengarang tidak terlalu memikirkan ajaran apa yang akan dimunculkan, karena setiap peristiwa pasti menimbulkan suatu pesan tersendiri yang memang bukan sebagai paksaan. Dalam hal ini, penyampaian moral tidak langsung merupakan suatu strategi yang mana pengarang menyampaikan sesuatu dengan cara menggambarkan suatu peristiwa dari awal konflik sampai pemecahan masalah (*showing*). Berkaitan dengan penggambaran berarti pengarang menyampaikan moral melalui sikap, percakapan tokoh, konflik, dan cara tiap tokoh dalam menghadapi permasalahannya baik yang diperlihatkan melalui fisik maupun pikiran dan perasaannya. Dengan cara tersebut, nilai moral disampaikan.

Dengan teknik penyampain tidak langsung ada suatu penghargaan dari pengarang terhadap pembaca yang menggap bahwa pembaca adalah sosok manusia yang aktif dan dapat diajak berdialog tentang segala sesuatu. Dengan dialog tersebut tentu pesan yang disampaikan akan ditimbang-timbang oleh pembaca sehingga pesan memiliki berbagai versi. Hasil penafsiran pembaca pun akan menjadi beragam. Ketersembunyian pesan inilah yang menjadikan karya sastra mempesona sehingga pembaca akan mengikuti cerita dari awal sampai akhir dan menafsirkannya tergantung pribadi masing-masing.

b. Indikator Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Menebang Pohon Silsilah* dengan Tuntutan Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini, indikator unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah* dengan tuntutan kurikulum 2013, dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Cerpen

No.	Aspek Unsur Intrinsik	Indikator Kesesuaian
1.	Tema	Tema dalam kumpulan cerpen ini adalah membahas ketimpangan moral manusia dan ketegaran manusia menghadapi segala permasalahan yang sifatnya sangat berat.
2.	Latar	Latar cerpen berkaitan dengan konteks ekonomi dan sosial yang kontekstual dengan keadaan Indonesia.
3.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh kumpulan cerpen ini menunjukkan sebuah kepribadian manusia yang beragam, entah itu yang buruk maupun yang baik. Namun, melalui hal tersebut suatu kesimpulan dapat diambil tergantung penafsiran pembaca.
4.	Alur	Alur dalam kumpulan cerpen ini dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca usia remaja hingga dewasa.

5.	Sudut Pandang	Sudut pandang kumpulan cerpen ini meliputi sudut pandang orang pertama, kedua, dan ketiga.
6.	Amanat	Pesan yang disampaikan sebagai hikmah/amanat dalam kumpulan cerpen ini adalah sesuatu yang perlu kerja penafsiran dari tiap pembaca. Dengan demikian, pembaca dilibatkan secara aktif dalam proses membaca.
7.	Nilai Moral Tokoh Utama	Nilai moral tokoh utama cerpen ini meliputi proses yang dihadapi tokoh utama dalam bertindak dan bersikap dalam menghadapi sebuah peristiwa

Mengacu pada indikator nilai moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen “*Menebang Pohon Silsilah*” yang akan dianalisis dikhususkan pada nilai moral tokoh utama dalam cerpen.

2. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Moral Tokoh Utama Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas XI

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang membicarakan suatu peristiwa dan dapat menjadi alternatif pembelajaran karakter bagi peserta didik. Dalam kurikulum 2013, telah diatur bahwa karya prosa fiksi, khususnya cerpen, menjadi medium untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan selain mengenalkan karya sastra kepada peserta didik. Sejatinya, dengan hadirnya karya sastra, mengingat pentingnya karya sastra dalam mengasah pola pikir dan membangun karakter peserta didik sebagaimana dilakukan dalam sistem pendidikan yang dibidang berhasil membangun peserta didiknya dalam memberi bekal untuk diaplikasikan

dalam keidupan, bila diikuti dengan pemilahan karya sastra yang memiliki sifat membangun kepribadian peserta didik. Dalam penelitian ini, pembelajaran yang disasar adalah pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dari cerita pendek yang dibaca.

Kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Depdiknas, 2016, hlm. 3). Pengertian di atas, menjadi indikasi bahwa kurikulum memegang peran penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kurikulum dibuat dengan tujuan hadirnya suatu capaian kompetensi yang menjadi indikator berhasil tidaknya sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dengan demikian, adanya kurikulum menjadi suatu batu loncatan yang mesti dihadapi peserta didik demi tercapainya kompetensi yang dicita-citakan oleh sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam karya fiksi, dalam hal ini cerpen, dapat membangun karakter peserta didik. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa pembelajaran karakter melalui karya sastra akan memiliki efek yang lebih menyenangkan daripada menerima suatu petuah-petuah yang cenderung dipaksakan. Dengan hadirnya materi mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan, diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi nilai moral melalui tokoh utama dalam kumpulancerpen yang dibacanya serta mengaplikasikannya sebagai aktualisasi diri dalam kehidupan sosial.

Mengacu pada uraian tersebut, kurikulum berarti sebagai cetak biru (*Blue print*) yang menjadi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi yang ditetapkan di sana. Materi belajar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan, dalam hal ini moral, menjadi bagian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, guru diwajibkan untuk menginformasikan kepada setiap peserta didik tentang tujuan pembelajaran, kompetensi inti, dan kompetensi dasarnya agar

proses pembelajaran dapat dibayangkan oleh peserta didik serta membuat kompetensi menjadi terarah, terukur, dan dapat dicapai.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan acuan yang harus dimiliki setiap siswa. Kompetensi inti mencantumkan deskripsi pemahaman yang harus dikuasai siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kompetensi inti telah menjadi kekuatan pengikat yang harus dimiliki oleh siswa di setiap kelas, sehingga perannya sebagai pemadu horizontal antar disiplin ilmu sangat penting. Artinya peserta didik akan mencapai kemampuan yang direncanakan pada kompetensi inti, sehingga guru dapat dengan mudah mengukur pencapaian kemampuan di antara peserta didik.

Penjelasan di atas sejalan dengan Majid (2014, hlm. 50) yang menyatakan bahwa kompetensi inti telah disesuaikan dengan kebutuhan kemampuan peserta didik pada setiap mata pelajaran. Kompetensi tersebut menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang telah mengalami proses pembelajaran di unit tersebut. Bentuk mutu tersebut kemudian menjadi Standar Kompetensi Lulusan. Artinya kompetensi inti merupakan suatu prestasi yang menentukan derajat kelulusan peserta didik. Selain itu, Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan bahwa kompetensi inti dibedakan menjadi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berupa *soft skill* dan *hard skill*.

Kompetensi inti dirancang sebagai tiga kelompok yang saling terkait, termasuk sikap, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Sejalan dengan apa yang dikatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6), peserta didik harus mempelajari kemampuan utama yang terbagi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan (emosi, kognisi, dan psikomotor). Artinya, aspek emosi, kognisi, dan psikomotorik merupakan tujuan utama pengembangan kemampuan kompetensi inti.

Dengan demikian kompetensi inti dapat diartikan sebagai operasional SKL yang berbasis pada kualitas peserta didik dalam kompetensinya berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam studi ini, peneliti memilih Kompetensi Inti 3 (KI 3) yang bertumpu pada bidang "Teknologi, Seni, Budaya, dan Humaniora", dengan memperhatikan humaniora, bangsa, status bangsa, dan peradaban terkait dengan penyebab fenomena dan peristiwa. Pemahaman yang mendalam, dan menerapkan ilmu program untuk memecahkan masalah dalam bidang penelitian tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya. "Selain itu, Kompetensi Inti 4 (KI 4) yaitu," pelatihan, penalaran dan penyajian dalam bidang konkrit dan abstrak, Ini terkait dengan perkembangan orang yang belajar secara mandiri di sekolah, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode berdasarkan kaidah ilmiah ."

b. Kompetensi Dasar

Dalam proses pembelajaran kompetensi dasar menjadi urutan tujuan dari pemberlajaran. Majid (2014, hlm. 57) menjelaskan bahwa kompetensi dasar berupa konten yang berisi tujuan-tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berakar dari kompetensi inti. Kompetensi dasar mengatur bahwa pembelajaran tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan saja, akan tetapi melanjutkannya dengan keterampilan yang mempengaruhi perkembangan sikap peserta didik.

Kompetensi dasar memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran, baik bagi pengajar maupun peserta didik. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya, kompetensi dasar berperan sebagai jalan bagi proses pembelajaran. Melalui kompetensi dasar kegiatan pembelajaran dirumuskan mengenai materi apa saja yang akan dilalui peserta didik mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Selain itu, Mulyasa (2013, hlm. 109) berpendapat bahwa rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kemampuan awal, dan karakteristik suatu mata pelajaran. Artinya, kemampuan dasar merupakan fungsi implisit yang dilakukan oleh karakteristik mata pelajaran. Sehubungan dengan penelitian ini, nilai moral menjadi bahan alternatif bagi siswa

untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengacu pada uraian di atas kemampuan dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa. Selain itu, kemampuan dasar mengacu pada tujuan pembelajaran mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Belajar mengenali kemampuan dasar cerpen kategori XI yaitu kemampuan dasar 3.8: Mengenali nilai hidup dalam membaca cerpen 4.8: Menunjukkan nilai kehidupan dalam membaca cerpen.

3. Gambaran Isi Kumpulan Cerpen *Menebang Pohon Silsilah Karya Indra Tranggono*

Ada 15 cerpen yang ada di dalam buku kumpulan cerpen *Menebang Pohon Silsilah Karya Indra Tranggono*. Kelima belas cerpen tersebut berjudul sebagai berikut.

1) Serenade Seekor Anjing

Serenade Seekor Anjing adalah cerpen yang mengisahkan pengalaman seekor Anjing penjaga dalam mencegat seorang maling. Cerpen ini mencoba membandingkan moral binatang dan manusia. Terkait hal tersebut, Anjing yang menjadi tokoh utama digambarkan sebagai Anjing yang merasa iba terhadap pelaku maling, yang dalam bayangan Anjing itu tengah mengalami kesulitan hidup. Tetapi, manusia (majikan anjing) malah kebalikan dari sifat Anjing yang bertindak barbar sehingga membuat maling terbunuh.

2) Wajah Itu Membayang di Piring bubur

Cerpen ini bercerita tentang Murwad seorang tukang sapu Pasar Kliwon. Ketika hari menjelang malam, Murwad berjaga-jaga sambil mengusir orang-orang yang hendak berbuat asusila. Tapi, beberapa saat kemudian terdengar ledakan dan pasar pun terbakar. Murwad kalang kabut dan tidak sadarkan diri. Namun, ketika tersadar, dia mendapati dirinya sedang diinterogasi dan dituduh sebagai biang keladi kebakaran pasar. Di penjara Murwad menolak makan hingga dirinya meninggal. Sementara Istri Murwad terus menanti kedatangan

suaminya semenjak kebakaran pasar tersebut, hingga suatu hari istri Murwad tidak lagi melihat bayangan wajah suaminya pada piring bubur yang dibuatnya.

3) Menunggu Telinga Tumbuh

Cerpen ini mengisahkan tentang keluarga eks PKI yang menuntut keadilan terhadap pemerintah mengenai genosida yang terjadi pada tahun 65. Cerpen ini mengisahkan kebohongan untuk menyelamatkan kondisi psikologis, akan tetapi Herwanto anak dari istri eks PKI yang dibunuh memilih untuk mengusut tuntas kejahatan HAM yang dilakukan negara tersebut dengan istilah menunggu telinga tumbuh.

4) Malam-malam yang Runtuh

Cerpen ini mengisahkan suatu umat yang berbeda paham dan dianggap sesat oleh penganut agama yang umum. Perbedaan tersebut menciptakan permusuhan antar umat, bahkan mengakibatkan jatuhnya korban serta tidak memiliki tempat untuk dimakamkan. Kejadian itu akhirnya mendapat jawaban, di mana ketika korban ditolak oleh beberapa umat untuk dikuburkan, Tuhan menggerakkan tangannya untuk membawa jasad korban ke langit.

5) Menebang Pohon Silsilah

Cerpen ini berkisah tentang seorang anak yang membenci ayahnya karena menikahi seekor serigala demi mendapatkan jabatannya sebagai presiden. Ayahnya tetap bersikeras demi jabatan meskipun harus menikahi serigala dan memiliki anak serigala. Kejadian tersebut membuat seluruh pengikut ayahnya menjadi serigala. Sementara seorang anak yang menentang dan membuat demo di seluruh negeri akhirnya ikut menjadi serigala.

6) Bulan Terbingkai Jendela

Cerita ini mengisahkan grup ketoprak yang disutradarai oleh Gangsar seorang pemuda kasep yang merupakan anggota Lekra di bawah naungan PKI. Asih yang seorang pemainnya ditampar keras oleh ucapan Gangsar karena cara bermain ketopraknya yang tidak memukau saat latihan, namun hal itu tidak menyurutkan rasa cinta Gangsar kepada asih. Sum yang mencintai Gangsar patah hati.

Suatu kejadian buruk terjadi ketika tentara mulai mengepung desa yang dihuni Gangsar dan Asih. Gangsar hilang dan kabarnya telah ditembak mati. Sementara Asih dipenjara dan melihat Sum di sana. Asih mendapat kabar bahwa Sum bekerja dengan tentara yang menangkapnya. Asih dendam akan tetapi ia sadar bahwa dendam tak bisa membuat Gangsar kembali ke dekapannya. Alih-alih bersabar, selang beberapa tahun Asih mendengar kabar bahwa Sum telah meninggal. Asih menyadari bahwa yang membalas dendamnya bisa saja kematian.

7) Liang

Cerpen ini mengisahkan tentang Wasti seseorang yang kerap hamil tanpa tahu siapa yang menghamilinya. Sontak kebiasaan Wasti hamil diketahui banyak orang dan menjadi bahan gunjingan di masyarakat desa. Yu Milah ibu Wasti kalap ketika Si Kriting menyumpah serapahi Wasti, lalu mengambil sebilah tongkat kayu jati dan dihantamkan ke tubuh Si Kriting. Yu Milah digelandang ke polisi, dengan mengucap kata-kata terakhir “cari lelaki yang telah merusak hidupmu”.

8) Sonya Rury

Cerpen ini mengisahkan seorang lelaki yang terpesona pada tangisan seorang perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Perempuan itu bernama Sonya Rury, ratusan tangisan dengan latar belakang pelecehan telah keluar. Akan tetapi, ketika seorang pria itu datang dan berhubungan dengannya, tangisan itu berakhir.

9) Perempuan Sunyi Bersama Arwah Burung-burung

Cerpen tersebut menceritakan tentang seorang perempuan muda yang sangat peduli kepada alam. Kepedulian perempuan muda itu mengakibatkan banyak pengepung dari berbagai penjuru yang ingin memusnahkan alam. Juga kejahatan seorang tuan tanah

10) Garong

Cerpen ini menceritakan tentang dua orang tokoh, yaitu tokoh Gendari dan tokoh Ageni. Mereka berdua adalah sepasang kekasih. Ageni adalah seorang pejabat di kantor parlemen, laki-laki romantis yang selalu membawa kado berupa bola-bola api yang bisa berubah menjadi Kristal bercahaya untuk diberikan kepada kekasihnya Gendari. Bola-bola api tersebut sangat ajaib karena dapat mengubah tubuh Gendari menjadi seorang perempuan tercantik di dunia. Bola-bola api dalam cerpen tersebut dapat diartikan sebagai bentuk metafora dari kemewahan atau uang yang sangat banyak.

11) Kulihat Eyang Menangis

Cerpen ini berkisah tentang sebuah keluarga dengan banyak sejarah dan tradisi yang dikenyamnya. Cerita dari Eyang ternyata tak memperbaiki perilaku dari anak-anaknya. Pada suatu waktu harga diri keluarga tersebut tercoreng karena usaha jamu yang dijalankan Eyang bertahun-tahun musnah oleh tingkah anak-anaknya. Kala itu juga, Eyang menangis meratapi segala yang telah terjadi.

12) Kebohongan Itu Manis, Vardhazh

Cerpen tersebut menceritakan tentang Vardhazh yang menjadi seorang presiden. Ketika pertama kalinya menjabat Vardhazh tergoda untuk berbohong kepada rakyat, kebohongan ditutupi dengan kebohongan. Alhasil, negeri yang dipimpin Vardhazh mengalami krisis di mana demo digelar di setiap penjuru.

13) Makam Para Pembangkang

Cerpen ini berkisah tentang Ki Dalang pada jaman kerajaan Mataram. Ki Dalang yang dikenal sering bercerita dianggap sebagai seorang pembangkang kerajaan karena telah menceritakan hal yang tidak seharusnya diceritakan. Sebab itulah Ki Dalang dibunuh dan namanya terus harum karena telah membela kebenaran.

14) Pesan Pendek dari Sahabat Lama

Cerita ini menceritakan tentang tokoh Aku yang kehilangan sahabatnya semenjak kerusuhan 30 tahun yang lalu. Dikisahkan tokoh Aku merupakan seorang gubernur. Ia bertemu kembali dengan Gardaz, sahabatnya. Ia merasa

bersalah dengan Gardaz karena ia sekarang merupakan seorang gubernur, padahal ia dan Gardaz merupakan pejuang melawan tirani. Gardaz yang kini menjadi seorang gelandangan datang kembali untuk meminta kebaikan hati tokoh aku tersebut.

15) Mbah Mahdi dan Cerita Pagi Itu

Lelaki yang bernama Imam Mahdi atau lebih dikenal dengan nama Mbah Mahdi adalah lelaki tua yang berusaha menyadarkan setiap manusia dari kegelapan zaman. Mbah Mahdi dulu seorang pegawai negeri, tapi kini sudah lama pensiun. Dia bekerja di departemen yang mengurus agama dan rajin turun ke masyarakat untuk memberikan penyuluhan agama ke mana-mana. Dengan senyumannya yang selalu mengembang, dia selalu mengatakan kiamat sudah dekat dan bertobatlah.

Mbah Mahdi merasa dirinya sangat suci sehingga ia dengan berani mengusir istri dan anaknya demi memuluskan pekerjaannya untuk membenarkan perilaku masyarakat yang menurut pandangannya tidak benar. Dengan mencapuri urusan agama orang lain, Mbah Mahdi pun menerima suatu kenyataan pahit, yaitu dikalahkan oleh pemilik ilmu hitam dan menjadi kurang waras.

Objek penelitian yang peneliti ambil adalah cerpen seluruh cerpen tersebut di atas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai materi atau metode yang sama akan menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan bahan pertimbangan adalah yang relevan dengan materi atau media atau metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun hasil penelitian itu adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Kesamaan	Hasil Penelitian
1.	Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> Karya Guntur Alam dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA	Beni Purna Indarta	1. Objek kajian berupa novel 2. Hasil penelitian nilai moral disajikan dengan skenario pembelajarannya	1. Penelitian memfokuskan kajian pada nilai moral tokoh utama dalam karya fiksi dan diterapkan dalam pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam novel <i>Di Bawah Langit Jakarta</i> adalah moral terhadap Allah Swt.

2.	Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel <i>Kembang Turi</i> Karya Budi Sardjono	Maguna Eliastuti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek peneltian berupa novel 2. Bukan peneltian yang diimplementasikan untuk pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pisau analisis berfokus pada nilai moral 	<p>Hasil analisis dari penelitian ini adalah ditemukannya nilai moral yang berhubungan dengan pribadi</p>
3.	Analisis Nilai Moral Novel Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra	Jepri Arizal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek kajian berupa novel 2. Tidak berfokus pada tokoh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengimplementasian dari hasil penelitian untuk pembelajaran. 	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai moral tentang tekad yang diimplikasikan untuk menghibur</p>

					serta mengajari anak-anak dalam bertingkah dan laku.
--	--	--	--	--	---

Penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, menunjukkan beragamnya sebuah nilai benar dan salah. Di lain sisi nilai moral hadir sebagai nilai-nilai yang baik. Dalam judul yang peneliti ajukan merupakan kompetensi dasar yang terdapat pada kelas XI.

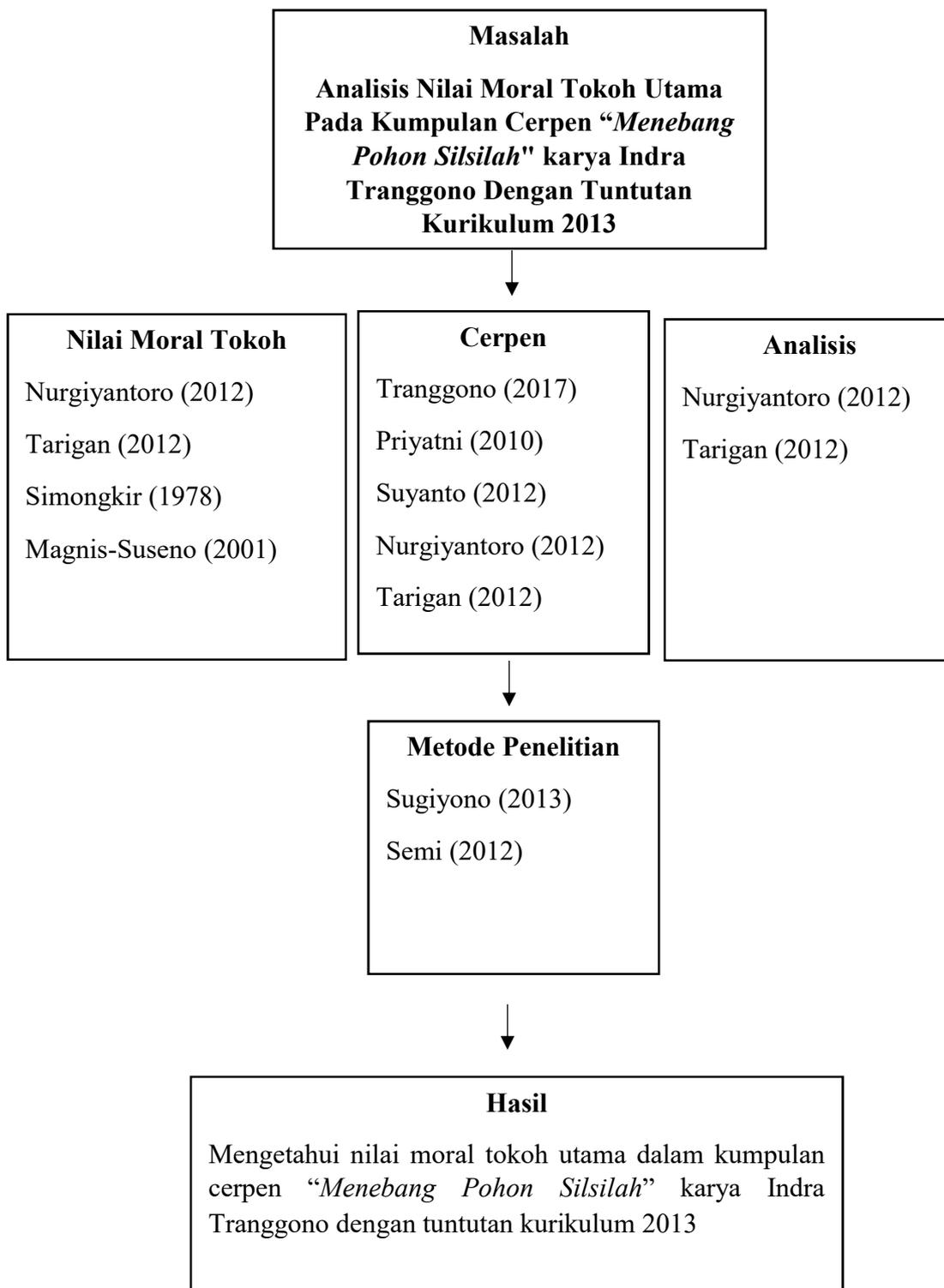
Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti mempertimbangkan penelitian sebelumnya ketika melakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan hasil penelitian sebelumnya diyakini berkaitan dengan nama penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka tersebut berisi penjelasan tentang hubungan antar variabel yang teridentifikasi. Variabel-variabel tersebut dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian. Kerangka penelitian ini merupakan inti dari masalah yang akan dikaji. Dalam kerangka penelitian ini, motivasi untuk penelitian ini harus dilakukan dan rencana, pelaksanaan dan hasil penelitian harus diperoleh.

Dengan mengacu pada definisi-definisi yang diuraikan di atas maka urutan penelitian akan diuraikan secara kronologis, sesuai dengan persyaratan mata kuliah 2013, untuk moralitas tokoh utama dalam kumpulan cerpen “Menebang Silsilah” karya Indra Tranggono (Indra Tranggono) Analisis nilai memberikan informasi.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi

Dalam bagian dibahas asumsi “Analisis Nilai Moral Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen *Menebang Pohon Silsilah* Karya Indra Tranggono dengan Tuntutan Kurikulum 2013”. Asumsi adalah landasan berpikir yang menjadi dasar dilakukannya sebuah penelitian. Asumsi menjadi tolak ukur bahwa peneliti secara logis dapat mempertanggungjawabkan pekerjaannya dalam meneliti suatu objek kajian. Berikut beberapa asumsi yang menjadi landasan berpikir peneliti.

- 1) Peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), meliputi: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan; Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan (KKM), meliputi: teori dan praktek menyimak, teori dan praktek komunikasi lisan. Menulis teori dan praktek; telaah kurikulum dan bahan ajar; Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB), meliputi Strategi Belajar Mengajar (MBS), analisis kesulitan membaca, rencana pengajaran, penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, metodologi penelitian; Mata kuliah Perilaku Berkarya (MPB), termasuk pendidikan Pendahuluan, Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Profesi, Pembelajaran dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), termasuk Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- 2) Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dibaca dan mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang dibaca merupakan dua kompetensi yang diatur dalam kurikulum 2013.
- 3) Pembelajaran mengidentifikasi dan mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang dibaca membuat guru terpacu untuk membangkitkan minat baca demi membangun karakter peserta didiknya seperti yang diatur dalam kompetensi.
- 4) Kumpulan cerpen Indra Tranggono “*Menebang Pohon Silsilah*” memiliki potensi lebih untuk memaksimalkan pembelajaran nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra.

Mengacu pada asumsi di atas, peneliti menguasai materi-materi yang cukup sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Analisis Nilai Moral Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen *Menebang Pohon Silsilah* Karya Indra Tranggono dengan Tuntutan Kurikulum 2013”.